

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha dewasa ini sudah menjelaskan bahwa kebutuhan akan audit semakin meningkat, hal ini dikarenakan informasi perusahaan semakin terbuka dimana kepemilikan terhadap entitas usaha yang berdiri dari saham dan investasi dapat dimiliki oleh berbagai pihak. Pemilik dan pengelola yang terpisah berisi laporan keuangan yang dibuat dan disajikan oleh manajemen kepada pemilik diperiksa kebenaran dan kewajaran sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Audit atas laporan terutama diperlukan oleh perusahaan berbentuk persero terbatas (PT) yang pemiliknya adalah para pemegang saham. Para pemegang saham biasanya akan meminta pertanggungjawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan setahun sekali dalam rapat umum pemegang saham (Agoes 2017).

Dalam melakukan aktivitasnya setiap perusahaan selalu berorientasi pada pencapaian dan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut. Pada dasarnya pengalaman dapat menggambarkan situasi yang lebih berpengaruh bagi sebuah pekerjaan akuntan publik yang membutuhkan profesionalisme yang lebih tinggi, karena pengalaman yang semakin meningkat bisa mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor. Semakin bertambahnya waktu pengalaman kerja oleh auditor maka perilaku auditor akan lebih etis dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman kerja yang lebih minim. Pengalaman kerja adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari Pendidikan formal maupun nonformal atau bias di artikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Kepercayaan yang besar dari laporan pemakaian keuangan yang diberikan oleh akuntan publik melibatkan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Audit digunakan untuk memberikan kepastian yang dibutuhkan bagi investor saat mengandalkan laporan keuangan audit. Lebih tepatnya, peran audit adalah mengurangi asimetri informasi pada nomor akuntansi dan untuk meminimalkan kerugian akibat oportunistik manajer dalam pelaporan keuangan (Adeyemi, Fagbemi, 2010).

Pengalaman kerja dapat dipengaruhi oleh keahlian auditor dalam melihat adanya penyimpangan terhadap perusahaan yang sebagai kliennya serta pelatihan yang dilaksanakan dapat menaikkan kemampuan akuntan publik saat melakukan audit. Kemampuan auditor dapat dipengaruhi pengalaman kerja dalam mendeteksi kekeliruan yang ada pada suatu perusahaan atau kliennya. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidaksiharuan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Kualitas Audit merupakan sebuah konsep yang kompleks sehingga auditor mampu mengungkapkan dan memberikan opini, melaporkan pelanggaran yang dilakukan klien. Standar yang mengatur pelaksanaan audit di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kualitas Audit menjadi perhatian publik setelah terjadinya kasus-kasus keuangan baik diluar maupun di dalam negeri.

Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di perusahaan, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka masyarakat dan diri mereka sendiri. Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang

oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit.

Menurut Kharismatuti, (2012) kasus pelanggaran pada profesi auditor telah banyak dilakukan, mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus PT. Telkom di Indonesia, sehingga membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus PT. Telkom tidak mengakui adanya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. SEC menganggap adanya laporan yang ada pokoknya Tindakan dengan sengaja memberikan interpretasi yang menyesat kepada PT. Telkom. Tindakan pelapor tersebut mengakibatkan rusaknya kualitas audit yang dilakukan oleh KAP Eddy Pianto atas laporan keuangan konsolidasi PT. Telkom. Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang laporan keuangan. SEC menyatakan bahwa kasus ini terjadi mengindikasikan masalah kurangnya pengalaman auditor yang dimiliki oleh auditor, sedangkan pengalaman auditor dan etika merupakan komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Menurut pendapat Sutrisno (dalam suwanto, kosasih, nurjaya, sunarsi, dan erlangga,2021), bahwa pengalaman kerja adalah kemampuan seseorang karyawan dalam menjalankan semua tugas dan kewajibannya berdasarkan pada pengalamannya di suatu bidang pekerjaan karyawan tersebut. Pendapat lain menurut Ranupandojo dalam Soedarmayanti (2015) pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016) kualitas audit adalah seberapa besar kemungkinan dari seseorang auditor menemukan adanya unintentional atau intentional error dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan

temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini auditnya. sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorong auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan bergantung pada independensi yang di miliki auditor tersebut. Adanya perbedaan pengukuran dari Kualitas Audit tersebut yang menyebabkan sulitnya penetapan Kualitas Audit, sehingga akan menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit.

Satu hal yang menjadi permasalahan dalam menentukan bagaimana menilai kualitas audit, karena hasil dari kualitas audit tidak bisa langsung diamati dan kualitas audit mempunyai arti yang berbeda antara setiap individu. Sehubungan dengan kualitas audit yang tidak bisa diamati secara langsung, maka para peneliti mencari indikator pengganti terhadap kualitas audit, seperti meminta pendapat para ahli untuk menentukan input-output dari kualitas audit atau berdasarkan jumlah klien (Tandiontong, 2016:83).

Menurut (Rendy, Jullie Ventje 2013) Etika auditor merupakan sebuah profesi yang harus memiliki komitmen moral yang tinggi dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengembangkan profesi tersebut yang biasa di sebut kode etik.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dwiyanti (2010) dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Indenpendensi terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi mengatakan hasil penelitiannya yaitu; Kompetensi, Independensi, dan Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Citra Dewi (2016) dengan judul Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Dan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi mengatakan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit sebesar 13,6% hal ini ditunjukkan dengan nilai

determinasi 0,136. Sedangkan penelitian terdahulu menurut Eka Risandy, Yesi Mutia Basri, dan M. Rasuli (2019) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Pengalaman kerja, Independensi, Integritas, Profesionalisme, dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel *Moderasi* (Studi pada Inspektorat 5 Kabupaten/Kota Riau), Mengatakan bahwa secara parsial Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, tetapi terdapat pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.

Menurut penelitian Risky Fitry Septiana, Jaeni Jaeni menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan independensi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. etika auditor tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Variabel etika auditor menurut penelitian Hanjani dan Rahardja, (2014), Priyambodo, (2015) menyatakan Pengujian pengaruh variabel etika auditor terhadap kualitas audit bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Auditor dengan etika yang lebih baik maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian dan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **PENGARUH PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI INSPEKTORAT.**

1.2.Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian memiliki persoalan penelitian sebagai berikut: Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi.

1.3.Persoalan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
- b. Apakah etika auditor memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit?

1.4.Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan :

- a. Untuk menguji pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
- b. Untuk menguji pengaruh etika auditor memoderasi pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

1.4.2. Manfaat :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait sebagai berikut :

- a. Manfaat Akademis
 - 1) Dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
 - 2) Bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pemilihan jalur minat Pajak.
 - 3) Menjadi bahan informasi bagi pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.
- b. Manfaat praktis

1) Bagi penelitian

Untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan peneliti terkait pengaruh pengalaman kerja dan etika auditor terhadap kualitas audit

2) Bagi praktisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah literatur dan pengetahuan dibidang perkantoran sehingga dapat meningkatkan pengalaman kerja dan etika dalam mengoptimalkan pekerjaan.